

SKRIPSI
PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN GURU
PEMBIMBING DALAM TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI MTs
DHARMA WANITA KOTA JAMBI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Bimbingan Konseling FKIP
Universitas Jambi



OLEH :
ROBIANA SIREGAR
NIM. ERA1D010078

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018

ARTIKEL ILMIAH

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN GURU
PEMBIMBING DALAM TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI MTs
DHARMA WANITAKOTA JAMBI**

OLEH :

**ROBIANA SIREGAR
NIM. ERA1D010078**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
JAMBI
2018**

ABSTRAK

Judu : Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru
Dalam Layanan konselin Perorangan
di MTS Darma Wanita Kota Jambi

Nama maasiswa : ROBIANA SIREGAR

NIM : ERA1D010078

Dosen Pembimbing : 1 Pembimbing Drs.NelyahardiGutji, M.Pd
2 Pembimbing Drs.TumewaPangaribuan

Konseling perorangan adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang konseli (siswa). Adanya pelaksanaan layanan konseling perorangan yang ditujukan hanya untuk siswa bermasalah juga menimbulkan pandangan siswa terhadap layanan BK yang

hanya ditujukan untuk siswa bermasalah saja. Pandangan ini melahirkan persepsi siswa terhadap guru pembimbing maupun terhadap layanan konseling perorangan serta pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih luas persepsi dapat timbul pada siswa yang telah mendapat pengalaman atau keikutsertaan dalam kegiatan layanan konseling perorangan .

Penelitian dibatasi pada persepsi siswa terhadap keterampilan guru pembimbing dalam tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling perorangan.

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif data di kumpulkan dari kelas VII,VIII,IX dengan sampel 65 siswa ditentukan dengan totaling sampling serta diolah dengan teknik prsentase.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan guru pembimbing dalam tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling perorangan berada pada kategori baik dengan persentase 78,70% .

Penelitian ini direkomendasikan kepada praktisi bimbingan dan konseling yaitu guru BK untuk menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan layan bimbingan dan konseling di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Sebagai warga Negara, setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana Undang-undang 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Untuk mendapatkan pendidikan yang layak, Sekolah merupakan lembaga yang menyediakan pendidikan bagi warga Negara Indonesia. Sekolah merupakan salah satu

wadah dalam pelaksanaan pendidikan dan sekaligus bertanggung jawab untuk merealisasikan tujuan sistem pendidikan nasional.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 (Purwanti, dkk. 2013:348), disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan sistem pendidikan bermutu yakni pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang (administrasi, kurikuler serta Bimbingan dan Konseling). Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, jelas terlihat bahwa Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan.

Menurut Hikmawati (2012:1) bimbingan dan konseling adalah pelayanan berupa bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling yang dijelaskan di atas, diterangkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Dalam pelaksanaan tersebut, ada beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling (BK). Salah satu

jenis layanan tersebut adalah layanan konseling perorangan yang sudah pasti dilaksanakan secara perorangan antara guru pembimbing dan seorang siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Juntika N (2009:10) yang menjelaskan konseling perorangan adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan seorang konseli (siswa).

Menurut Prayitno (2004: 28) konseling perorangan dapat dilakukan dimana saja, asalkan dapat menjamin kerahasiaannya dari masalah siswa tersebut, dan siswa merasa aman dan nyaman. Selanjutnya menurut Prayitno dan Erman Amti (1999: 289) dalam pelaksanaan kegiatan konseling perorangan, guru BK harus menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling yang paling penting adalah asas kerahasiaan. Jika kerahasiaan itu benar-benar dilaksanakan oleh seorang guru BK di sekolah maka siswa itu akan terbuka, dan sukarela datang kepada guru BK. Sebaliknya jika guru BK tidak dapat memegang kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien atau siswa terhadap guru BK, dan akibatnya konseling perorangan tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal di sekolah.

Kepercayaan klien atau siswa di atas terbangun juga berdasarkan pandangan siswa terhadap proses pelaksanaan layanan konseling perorangan yang telah dilakukan. Adanya pelaksanaan layanan konseling perorangan yang ditujukan hanya untuk siswa bermasalah juga menimbulkan pandangan siswa terhadap layanan BK yang hanya ditujukan untuk siswa bermasalah saja. Pandangan ini melahirkan persepsi siswa terhadap guru pembimbing

maupun terhadap layanan konseling perorangan serta pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih luas.

Persepsi menurut Hanurawan (2010:34) persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Hanurawan (2010:35) mengartikan lagi bahwa persepsi adalah jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, jelaslah bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan dapat terjadi apabila siswa telah mengenal dan mengikuti pelaksanaan layanan konseling perorangan sebelumnya, persepsi tersebut dapat berupa persepsi yang positif maupun negatif, hal ini berkaitan dengan baik tidaknya pelaksanaan layanan konseling perorangan yang diberikan oleh guru pembimbing.

Oleh karena persepsi siswa penting sebagai evaluasi guru pembimbing dalam memelihara dan mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah secara keseluruhan, guru pembimbing hendaknya mengetahui persepsi siswa. Untuk itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian ini terhadap sekolah yang mengadakan layanan konseling perorangan. Maka peneliti melakukan wawancara terhadap guru pembimbing di MTs Dharma Wanita Kota Jambi ketika pelaksanaan *Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKPS)*. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa guru pembimbing di MTs Dharma Wanita Kota Jambi pada tahun ajaran 2011/2012 telah melaksanakan pelayanan konseling perorangan kepada 125 orang siswa.

Namun pada tahun ajaran 2014/2015 terjadi penurunan siswa yang melaksanakan layanan konseling perorangan menjadi hanya 65 orang saja.

Berdasarkan penurunan pelaksanaan layanan konseling perorangan tersebut, peneliti melakukan wawancara pada 5 orang siswa di MTs Dharma Wanita Kota Jambi yang belum pernah melaksanakan layanan konseling perorangan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa banyak siswa yang ingin melakukan layanan konseling perorangan dengan guru pembimbing. Namun karena sebagian siswa yang telah melakukan layanan konseling perorangan adalah siswa yang bermasalah baik dalam akademik maupun disiplin, siswa lain menjadi enggan dan cenderung takut dicap sebagai siswa bermasalah bila harus menghadap/bertemu guru pembimbing dan takut jika pembicaraan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan nantinya diketahui orang lain.

Berdasarkan adanya anggapan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi. Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini adalah ***“Persepsi Siswa Terhadap keterampilan guru pembimbing dalam tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan Di MTs Dharma Wanita Kota Jambi”***.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di

sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmad,2005:65).

Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Bimo Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Persepsi menurut Waidi (2006:118) baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan, Suharman dalam Ina (2012:10) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert (Hikmawati, 2012:1), bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Menurut Walgito (2010:5-6) pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan, bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.

Selanjutnya pengertian konseling menurut Walgito (2010:8) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Konseling oleh Hikmawati (2012:2) merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci yang fleksibel dan komprehensif. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan.

Berdasarkan dua pengertian bimbingan dan pengertian konseling di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling menurut Hikmawati (2012:1) adalah pelayanan berupa bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Jones (Walgito, 2010:8) memandang konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Dengan demikian bimbingan memiliki pengeryian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif artinya metode yang menggambarkan dan mengungkapkan suatu keadaan yang sedang, berlangsung sekarang. Menurut Sutja, A dkk (2014:86) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan subjek saat itu, atau menggambarkan keadaan lapangan sebagai mana adanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu keadaan yang sedang berlangsung. Dengan demikian penelitian ini tentang persepsi siswa terhadap keterampilan guru pembimbing dalam tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi.

Menurut Sutja. A, dkk, (2014:87) populasi merupakan wilayah dari karakteristik yang diteliti dengan pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa populasi yang dimaksud dalam penelitian ini seluruh siswa MTs Dharma wanita sebanyak 241 orang siswa. Namun karena tidak semua siswa mengikuti pelaksanaan layanan konseling perorangan maka populasi siswa yang mengikuti pelaksanaan layanan konseling perorangan adalah 65 orang siswa di MTs Dharma Wanita Kota Jambi yang pernah melaksanakan konseling perorangan berdasarkan keterangan kepala sekolah nomor : MTs-

087/PP.00.5/111/2015. Selanjutnya menurut Populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Populasi penelitian

No	Siswa (Kelas)	Populasi
1	VII	23 Siswa
2	VIII	22 Siswa
3	IX	20 Siswa
Jumlah		65 Siswa

Np: Guru pembimbing yang dimiliki MTs Dharma Wanita Kota Jambi sebanyak 1 orang.

Sampel adalah wakil representatif dari populasi. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan karakteristik populasi agar terjaga sifat representatifnya (sutja, 2010:82). Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sebuah teknik yang dimana populasi dan sampel memiliki jumlah yang sama. Tekhik total sampling ini digunakan karena populasi siswa yang mengikuti pelaksanaan konseling perorangan hanya 65 orang siswa.

Berdasarkan ketentuan di atas maka jumlah sampel yang di tetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak jumlah populasi yang berjumlah 65 orang siswa. Adapun sampel yang telah diambil dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Sampel penelitian

No	Siswa (Kelas)	Populasi
1	VII	23 Siswa
2	VIII	22 Siswa
3	IX	20 Siswa
Jumlah		65 Siswa

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

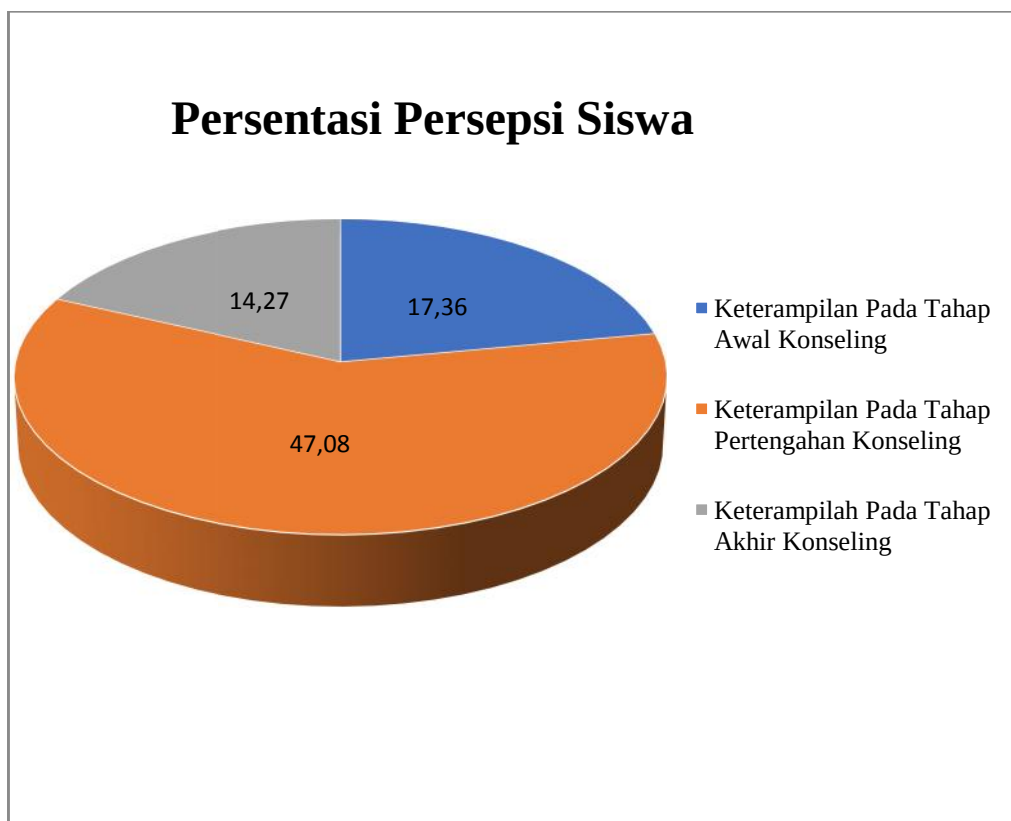
Distribusi jawaban responden pada persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Gharma Wanita dengan fokus terhadap keterampilan guru BK pada setiap tahap konseling telah menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik pada setiap tahapnya. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata secara keseluruhan indikator tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4.6. Hasil Pengolahan Data Persepsi Siswa Secara Keseluruhan Menurut Indikator Penelitian.

No	Keterampilan Konseling Pada Tahap-Tahap Konseling	Skor	Persentasi (%)	Persentasi Persepsi
1	Keterampilan Pada Tahap Awal Konseling	2798	17.36	76.87
2	Keterampilan Pada Tahap Pertengahan Konseling	7589	47.08	78.89
3	Keterampilan Pada Tahap Akhir Konseling	2300	14.27	80.42
Jumlah		12687	78.70	

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa Persentasi keseluruhan persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi dengan 65 orang responden sebesar 78.70%. Persentasi tersebut secara rinci merupakan kontribusi dari masing-masing keterampilan guru BK dalam setiap tahapnya, di mana Keterampilan pada tahap pertengahan memberikan kontribusi sebesar 47.08%, selanjutnya keterampilan pada tahap awal sebesar 17.36% dan terakhir kontribusi persepsi siswa pada keterampilan pada tahap akhir sebesar 14.27%. Adanya

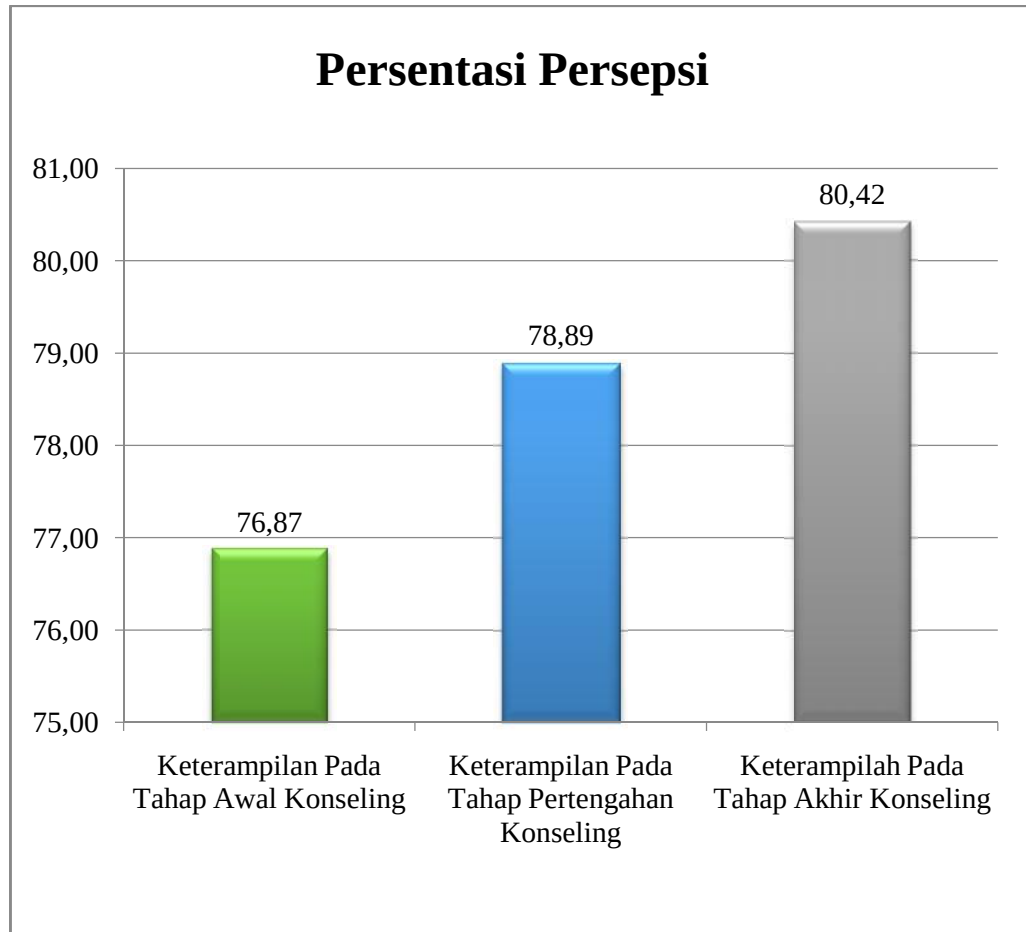
perbedaan yang signifikan dari hasil tersebut pada masing-masing tahap konseling yang dilaksanakan menurut peneliti dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan terhadap banyaknya indikator pada masing-masing tahap sehingga memberikan perbedaan pada banyaknya item angket yang menjadi instrumen penelitian ini. Berikut persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4. Persepsi siswa pada masing-masing keterampilan guru BK dalam setiap tahap-tahap konseling.

Sedangkan pada tabel 4.6 kolom persentase persepsi menunjukkan perbedaan tingkat persepsi pada masing-masing tahap konseling. Perbedaan

persentasi persepsi pada masing-masing keterampilan guru BK di setiap tahap-tahap konseling di MTs Dharma Wanita Kota Jambi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Persentasi persepsi pada masing-masing keterampilan guru BK di setiap tahap-tahap konseling di MTs Dharma Wanita Kota Jambi

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan adanya persespsi yang baik dari siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan. Adanya pandangan yang baik dari siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling

perorangan diharapkan tentunya akan meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan layanan konseling perorangan. Hasil ini diperkuat dengan pendapat Lubis (2013: 69) yang memaparkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses konseling, yaitu (1) Struktur pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, (2) Inisiatif konseli, (3) Tataan (*setting*) Fisik tempat pelaksanaan layanan yang kondusif, (4) Kualitas Konseli, (5) Kualitas Konselor, serta beberapa faktor yang berhubungan dengan gangguan dan keadaan konseli, kepribadian konseli, kehidupan konseli, dan faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, ada beberapa faktor yang dipengaruhi persepsi seseorang untuk mengikuti layanan konseling perorangan, yaitu inisiatif, faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli, kualitas konselor dan proses konseling. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling ini tidak hanya terjadi dalam sekali pelaksanaan konseling, mengingat proses pendidikan di sekolah menengah tidak hanya berjalan dalam waktu singkat, tapi dilalui peserta didik dalam waktu tiga tahun. Sehingga faktor yang mempengaruhi proses konseling dan berhubungan dengan persepsi siswa ini hendaknya terjalin persepsi yang positif. Karena dalam faktor yang telah disebutkan di atas, hubungan konseli dan konselor, kemampuan konselor serta proses pelaksanaan konseling mempengaruhi motivasi dan minat peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Pernyataan di atas diperkuat oleh temuan yang dilakukan oleh Wahyudin (2013: 62) mengungkapkan adanya hubungan positif antara

persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat untuk melakukan konseling di sekolah. Di mana semakin positif persepsi siswa terhadap guru BK maka semakin tinggi minat untuk melakukan konseling di sekolah.

Purwanti, dkk., (2013: 350) dalam penelitian mereka menemukan juga adanya korelasi signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan dengan nilai koefisien korelasi secesar 0.749 dengan $\text{sig} = 0.000$ ($\text{sig} < 0.01$).

Selanjutnya Solikin (2012: 97) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa siswa dari hasil wawancara ditemukan bahwa mereka yang mempunyai persepsi kurang baik adalah mereka yang rata-rata pernah mempunyai masalah terkait dengan pelanggaran tata tertib dan disiplin sekolah dari yang ringan sampai yang cukup berat. Hal ini mengakibatkan pada pikiran mereka bahwa layanan BK hanya berputar pada permasalahan pelanggaran tata tertib dan disiplin sekolah. Sedangkan bagi siswa yang mempunyai persepsi yang baik, rata-rata mereka hampir tidak pernah mempunyai permasalahan pelanggaran tata tertib dan disiplin sekolah, cenderung dari mereka malah lebih banyak memanfaatkan waktu luang mereka untuk berkonsultasi dengan guru BK mengenai permasalahan apapun.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan diperkuat dengan berbagai penelitian lainnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya membangun persepsi yang baik oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga program kegiatan bimbingan dan

konseling dapat berjalan dengan baik dan tentunya tercapainya secara optimal tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri di sekolah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan pada siswa si MTs Dharma Wanita Kota Jambi berada pada kualitas baik dengan persentase 78.70%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan secara rinci yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Persepsi siswa terhadap keterampilan guru BK pada tahap awal konseling dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi memiliki kualitas baik dengan persentase 76.87%.
2. Persepsi siswa terhadap keterampilan guru BK pada tahap pertengahan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi memiliki kualitas baik dengan persentase 78.89%.
3. Persepsi siswa terhadap keterampilan guru BK pada tahap akhir konseling dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di MTs Dharma Wanita Kota Jambi memiliki kualitas baik dengan persentase 80.42%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, Fenti. 2012. ***Bimbingan Konseling Edisi Revisi***. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ina, M. 2012. ***Skripsi***. Persepsi Siswa terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan Tersedia Online: eprints.uny.ac.id/9686 Akses:13-09-2015.
- Juntika N, Achmad. 2009. ***Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling***. Bandung:PT Refika Aditama.
- Lubis, Namora L. 2013. ***Memahami Dasar-Dasar Konseling***. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. 2007. ***Psikologi Komunikasi Edisi Revisi***. Bandung: PT. Remaja Kosda.
- Retno, Wulandari. 2012. ***Skripsi***. Korelasi Persepsi Mata Pelajaran Matematika dan Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gamping Tahun Ajaran 2010/2011. Universitas Negeri Yogyakarta : Tidak diterbitkan. Tersedia Online dalam: <http://eprints.uny.ac.id/8060> Akses : 13-09-2015.
- Solikin. 2012. ***Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling***. Persepsi Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, dan Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang. Tersedia Online dalam: <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/download/135/150> Akses: 10-05-2016.
- Prayitno. 2004. ***Layanan L1-L9***. Padang: Univesitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2009. ***Wawasan Profesional Konseling***. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2012. ***Jenis Layanan dan Pendukung Konseling***. Padang. Univesitas Negeri Padang.
- Purwanti, dkk. 2013. ***Jurnal***. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. Jurnal Ilmiah Konseling, 2 (1) 2013, hlm. 347 – 353. Tersedia online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>. Akses : 13-09-2015.
- Tohirin. 2008. ***Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Waidi. 2006. *The Art Of Enginering Your Mind for Sucses*. Jakarta: PT Gramedia.

Wahyudin, Handoko. *Skripsi*. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan Minat Untuk Melakukan Konseling di Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan. Tersedia Online: digilib.uin-suka.ac.id Akses: 10-05-2016.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.